

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya suatu manajemen di perusahaan merupakan sebuah organisasi, di mana semua orang dapat bekerjasama dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*). Keuntungan inilah yang melatarbelakangi didirikannya perusahaan. Namun banyak sekali kendala yang dihadapi perusahaan, salah satunya adalah masalah keagenan (*agency theory*). Masalah ini menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Teori keagenan menyatakan adanya perbedaan tujuan antara manajer dan pemilik yang artinya fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan dengan konflik keagenan (Jansen and Mackling, 1976).

Masalah keagenan inilah yang akan mempengaruhi kinerja pasar perusahaan, informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pemilik belum tentu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karenanya, keakuratan laporan keuangan sangat diperlukan agar pemilik dapat mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan dan keberlangsungan perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Ukuran kinerja pasar perusahaan dapat dilihat melalui suatu

dalam laporan keuangan banyak berisi informasi yang diperlukan oleh manajer, investor, kreditor, pelanggan, pemasok dan regulator untuk mengambil suatu keputusan. Pada umumnya data akuntansi yang tertuang di dalam laporan keuangan dapat dijadikan suatu tolak ukur untuk dapat melihat atau memahami penyebab suatu perusahaan memiliki kinerja pasar perusahaan yang baik atau buruk. Dengan adanya data tersebut dapat pula meramalkan kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Di sinilah peran manajemen diperlukan, untuk dapat menyajikan suatu laporan keuangan yang baik maka laporan keuangan yang disusun harus bersifat relevan dan dapat dipercaya. Artinya laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya agar dapat digunakan sebagai informasi positif untuk meramalkan keputusan strategis.

Kasus Enron pada awal tahun 2001 merupakan peristiwa yang luar biasa yang pernah terjadi. Pada akhir Agustus saham perusahaan turun secara drastis dan dua bulan kemudian Enron mengejutkan pasar modal dengan mengumumkan kerugian yang sangat besar. Di Indonesia sendiri ada kasus mengenai skandal Bank Century yang menyebabkan negara mengalami kerugian mencapai Rp 6,7 triliun. Beberapa contoh kasus di atas merupakan peristiwa yang menggambarkan suatu laporan keuangan tidak di susun sesuai dengan prinsip akuntansi yang baik sehingga

Karena permasalahan ini, peran auditor diperlukan sebagai pihak ketiga yang independen dan tidak memihak antara manajer dan pemilik serta sebagai pengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Para auditor akan berusaha dengan keras untuk dapat mempertahankan tingkat independensi yang tinggi untuk menjaga kepercayaan klien yang mengandalkan laporan mereka, hal ini bisa dilihat dari kualitas audit yang diberikan oleh para auditor tersebut. Hasil audit yang berkualitas akan menunjukkan pula laporan keuangan yang berkualitas, hal ini memberikan persepsi bahwa KAP *BigFour* memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *Non BigFour*. Hal ini didukung Becker *et al.*, 1998 dalam Fitriyani *et al.*, 2012 yang meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, di mana kualitas audit KAP *BigSix* lebih tinggi jika dibandingkan dengan KAP *Non BigSix*.

Selain kualitas audit, hal lain yang bisa dijadikan alat ukur laporan keuangan yang baik adalah opini audit. Opini audit dapat memberikan gambaran kondisi perusahaan sehingga bisa membantu untuk menentukan keputusan apa yang harus diambil di masa sekarang dan masa mendatang. Perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara terbuka di Indonesia diwajibkan untuk menjalani audit menurut Undang-Undang Pasar Modal, yang artinya auditor wajib mengeluarkan laporan tertulis yang menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan tersebut telah dinyatakan dengan wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi

Perusahaan besar cenderung akan lebih mudah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ini dikarenakan, auditor percaya bahwa perusahaan yang besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya (Setyarno *et al.*, 2006 dalam Fijriantoro, 2010). Carlson *et al.*, 1998 dalam Fijriantoro, 2010 juga menjelaskan dalam studinya tentang reaksi investor terhadap opini auditor yang berisi tentang kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Investor membutuhkan kondisi laporan keuangan yang sesungguhnya atau memerlukan auditor untuk memberikan *early warning* jika perusahaan mengalami kegagalan (Chen dan Churh, 1992 dalam Fijriantoro, 2010).

Cara lain untuk dapat meningkatkan kinerja pasar perusahaan adalah dengan membentuk komite audit. Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk meringankan beban tanggung jawab agar fungsi dewan komisaris berjalan secara efektif atau dengan kata lain dewan komisaris yang dibantu dengan komite audit bertugas untuk melakukan supervisi dan pengawasan, sedangkan dewan direksi berperan sebagai eksekutif atau pelaksana operasional perusahaan (Namoga, 2010 dalam Rustriani, 2012).

Hal-hal yang mempengaruhi kinerja komite audit dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit dan latar belakang pendidikan anggota komite audit. Ukuran komite audit

memberikan kontribusi kepada dewan komisaris sebagai pemberi pendapat yang independen. Ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki oleh komite tersebut dalam rangka menjalankan fungsi monitoring sehingga masalah-masalah yang muncul dapat segera ditanggulangi.

Aspek selanjutnya dapat dilihat dari frekuensi rapat komite audit, jika komite audit sering melaksanakan rapat maka akan banyak informasi yang bisa didiskusikan dengan dewan komisaris dalam rangka membantu dewan direksi menjalankan tugasnya. Rapat juga merupakan sarana bagi komite audit untuk saling bertukar informasi dan saling bertukar pikiran. Hal terakhir yang bisa dijadikan aspek pengukuran dari komite audit adalah latar belakang pendidikan anggota komite audit. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, maka akan berbeda pula cara pandangnya dalam melihat suatu masalah. Hal ini dikarenakan, perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi pengambilan kebijakan dan keputusan. Jika memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai tentunya ini akan membantu orang tersebut dapat memilih kebijakan atau keputusan yang tepat, dikarenakan dia paham akan permasalahan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak meneliti tentang pengaruh kualitas audit, opini audit dan komite audit terhadap kinerja pasar perusahaan. Penelitian yang dilakukan Afriyenti (2009) tentang pengaruh kualitas audit terhadap kinerja pasar perusahaan, hasil dari

variabel pemoderasi ini dikarenakan kualitas audit hanya dipakai untuk menilai atau meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Berikutnya adalah penelitian Fitriyani *et al.*, 2012 tentang pengaruh kualitas audit terhadap kinerja pasar perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit tidak dapat menjadi pemoderasi antara pengaruh manajemen laba terhadap kinerja pasar perusahaan, ini dikarenakan perusahaan yang diaudit oleh KAP *BigFour* dan KAP *Non BigFour* tidak mampu memengaruhi aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan tetapi audit yang berkualitas mampu memengaruhi kinerja pasar perusahaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan audit dengan going concern, yang artinya jika perusahaan sudah pernah mendapatkan opini audit dengan going concern kemungkinan besar pada tahun berikutnya perusahaan tersebut juga akan mendapatkan opini yang sama sehingga akan memengaruhi kondisi kinerja pasar perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.*, 1995 dalam Purwanti, 2006 menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan keuangan. Ini artinya semakin besar jumlah komite audit maka pelaporan keuangan semakin tepat waktu,

kinerja mereka sehingga tidak mampu mengawasi secara baik kinerja pasar perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani *et al.*, 2012 yang berjudul Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani *et al.*, 2012 ini menggunakan sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2007. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, akan tetapi kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah, dalam penelitian ini menggunakan variabel independen sebanyak lima yaitu kualitas audit, opini audit, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit dan latar belakang pendidikan anggota komite audit. Untuk pengukuran kinerja perusahaan di dalam penelitian ini menggunakan MVA (*Market Value Added*). Penelitian Stewart (1993) dalam Thenmozi (2000) menjelaskan jika MVA digunakan untuk mengetahui apakah nilai perusahaan mampu bertambah atau berkurang dari hasil investasi yang diberikan oleh pemegang saham. Jika perusahaan mampu menaikkan nilai perusahaan artinya perusahaan berhasil menambahkan nilai pasar sehingga pemegang saham akan meningkatkan investasi mereka di dalam

nilai pasar di dalam perusahaan maka ini akan menurunkan pemegang saham untuk melakukan investasi.

Perbedaan lainnya adalah terletak pada tahun pengamatan penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan dari 2004-2007 sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2011-2013 sehingga dapat menjelaskan gambaran kondisi yang terbaru. Melihat dari hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh kualitas audit, opini audit dan komite audit terhadap kinerja pasar perusahaan. Kualitas audit yang sebelumnya dijadikan variabel pemoderasi oleh penelitian terdahulu, di dalam penelitian ini dijadikan variabel independen ditambah dengan opini audit yang diambil dari penelitian Fijriantoro (2010) dan komite audit yang diambil dari penelitian Rustriani (2012) untuk melihat apakah ada pengaruhnya terhadap kinerja pasar perusahaan.

Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KUALITAS AUDIT, OPINI AUDIT DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA-PASAR PERUSAHAAN”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Di dalam penelitian ini, kualitas audit yang digunakan adalah KAP *BigFour* dan KAP *Non BigFour*. Untuk karakteristik opini audit dilihat dari laporan keuangan dengan syarat mendapatkan opini wajar tanpa

frekuensi rapat komite audit dan latarbelakang pendidikan anggota komite audit.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari pembahasan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan didalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan?
2. Apakah opini audit berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan?
4. Apakah jumlah frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan?
5. Apakah latar belakang pendidikan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja pasar perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti secara empiris tentang :

1. Memberikan bukti empiris pengaruh positif kualitas audit terhadap kinerja pasar perusahaan.

3. Memberikan bukti empiris pengaruh positif ukuran komite audit terhadap kinerja pasar perusahaan.
4. Memberikan bukti empiris pengaruh positif jumlah frekuensi rapat komite audit terhadap kinerja pasar perusahaan.
5. Memberikan bukti empiris pengaruh positif latar belakang pendidikan anggota komite audit berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Memberikan bukti empiris mengenai kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran komite audit, jumlah frekuensi rapat komite audit dan latar belakang pendidikan komite audit terhadap kinerja pasar perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Dapat membantu manajer untuk bisa melihat kondisi perusahaan melalui kinerja, agar informasi yang didapat bisa membantu manajer dalam mengambil sebuah keputusan.

3. Bagi investor, kreditor, pelanggan, pemasok dan regulator

Dapat memberikan bahan pertimbangan yang baik dalam pengambilan keputusan dengan cara memahami sejauh mana kemampuan

4. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian diharapkan bisa menjadi bahan dan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang untuk menyempurnakan